

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, dunia mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup baru tanpa harus meninggalkan nilai-nilai lama sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman. Salah satu hasil kemajuan tersebut yang kini banyak digunakan di seluruh dunia adalah media sosial. Realitas menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern sangat bergantung pada media sosial. Media sosial merupakan *platform* digital yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten secara daring¹. Beragam fitur yang tersedia dalam media sosial mempermudah berbagai aktivitas manusia di era digital. Oleh karena itu, hampir semua aspek kehidupan kini melibatkan penggunaan teknologi,² termasuk kegiatan seperti berbelanja daring, berkomunikasi, mempromosikan produk atau jasa, mengikuti pembelajaran secara daring, serta menyebarkan informasi secara cepat. Bahkan, berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan pun kini dilakukan secara online.

Perkembangan zaman saat ini menuntut setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Tuntutan ini bahkan mendorong manusia untuk berlomba-lomba mengikuti arus perubahan. Menurut Hidayat, pepatah “siapa cepat dia dapat, siapa lambat dia ketinggalan” mencerminkan dinamika masyarakat modern dalam merespons kemajuan teknologi secara cepat dan kompetitif.³

¹ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm. 26.

² Tarsisius Mariyano Agustus Rewos, “Peran Media *Online* Pada Masyarakat Modern dalam Terang Dekret *Inter Mirifica*” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 1.

³ ³ Medhy Aginta Hidayat, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Digital* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2022), hlm. 31

Media sosial pada hakikatnya merupakan sarana yang diciptakan untuk memberikan berbagai manfaat bagi para penggunanya di seluruh dunia. Salah satu manfaat tersebut juga dirasakan oleh Gereja Katolik, yang memanfaatkannya dalam rangka menjalankan tugas dan misinya, yaitu mewartakan keselamatan bagi umat manusia. Pemanfaatan media sosial oleh Gereja dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan iman umat Katolik masa kini.

Sebagian umat Katolik belum sepenuhnya memahami imannya kepada Yesus Kristus. Meskipun telah menerima sakramen Baptis, Ekaristi, dan Krisma, banyak yang menganggap bahwa hal itu menandakan kedewasaan iman. Padahal, kedewasaan iman tidak hanya ditentukan oleh penerimaan sakramen, tetapi harus bertumbuh dan berbuah melalui sikap serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Iman yang dewasa dapat dilihat dari empat tanda berikut yakni; mampu memusatkan perhatiannya kepada Kristus, bersedia melaksanakan tugas dari Allah di dunia, bertumbuh dalam iman sambil memikul salib kehidupan dan terlibat dalam hidup menjemaat serta menjalankan kehendak Tuhan.⁵ Namun Sikap hidup umat manusia di masa ini sangatlah memprihatinkan karena jarang orang melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Perayaan-perayaan di Gereja sekarang jarang dikunjungi atau bahkan hanya orang-orang tertentu yang selalu mengunjunginya. Sedangkan yang lainnya ada hanya saat-saat tertentu misalnya perayaan Natal dan Paskah.⁶ Salah satu penyebab terjadinya kebiasaan ini juga karena dampak negatif dari media sosial itu sendiri. Hampir semua umat Katolik telah terpengaruh oleh kehadiran media sosial. Selain menerima dampak positif, umat Katolik juga dihadapkan dengan dampak-dampak negatif dari media sosial yang memungkinkan terjadinya penurunan pertumbuhan iman. Dampak negatif bagi umat Katolik seringkali dilihat dalam kehidupan orang muda Katolik dan dewasa.

Selain memberikan manfaat sebagai sarana hiburan, media sosial juga berdampak buruk terutama terhadap pertumbuhan iman orang muda Katolik

⁴ Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, *Katekese Inisiasi Gagasan dan Silabus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm. 57

⁵ *Ibid.*, hlm. 58-59.

⁶ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), hlm. 3.

dewasa ini. Selama menggunakan media sosial dan memperoleh dampak baiknya, tanpa disadari bahwa orang muda Katolik juga terjerumus ke dalam dampak buruk dari media sosial. Hal ini terlihat dari pengalaman hidupnya yang sering mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk pembentukan nilai kemanusiaan dan kerohanian.⁷

Gereja melalui karya pewartaannya juga memberikan kesempatan kepada orang muda Katolik untuk mengekspresikan imannya melalui kegiatan-kegiatan rohani. Dampak negatif media sosial menyebabkan kegiatan rohani Gereja kurang diminati, khususnya oleh kaum muda yang seharusnya menjadi tulang punggung Gereja.⁸ Selain itu, kehidupan dan iman orang muda Katolik menjadi lemah akibat adanya konten-konten negatif seperti adanya pornografi, ujaran kebencian, dan konten-konten lainnya yang menyebabkan kecanduan yang mengganggu fokus spiritualitas.⁹

Selain itu, penurunan pertumbuhan iman di zaman sekarang adalah karena sibuk mencari dan menemukan pekerjaan. Dalam pemahaman orang-orang beriman, pekerjaan merupakan sebuah panggilan dari Allah. Pemahaman ini menjadi relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Martin Luther, yang menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan suatu bentuk panggilan ilahi yang dikehendaki oleh Allah dan harus dilaksanakan oleh umat beriman melalui talenta yang telah diberikan-Nya.¹⁰ Konsep ini tidak hanya bersumber dari pemikiran teologis Luther, tetapi juga berdasarkan ungkapan Yesus dalam Kitab “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga”.¹¹ Konsep ini sesungguhnya menekankan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia sebagai sebuah panggilan ilahi dari Allah. Namun bagi sebagian orang, dalam memahami konsep itu akan

⁷ Hironimus Resi, “Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Kegiatan Rohani Orang Muda Katolik di Cor Jessu dan Solusi bagi Pembina”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7:1 (Malang: Mei, 2022), hlm. 71.

⁸ *Ibid.*

⁹ Maria Caritas Trisian Wae Moda, “Membangun Komunitas Katolik yang Kuat di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Agama dan Pastoral* 3:1 (Malang: Juni, 2024), hlm. 203.

¹⁰ Tri Astuti Yeniretnowati dan Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Integrasi Iman dan Pekerjaan sebagai Sebuah Strategi Nilai”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1:1 (Papua: April, 2020), hlm. 2.

¹¹ (Bdk. Yoh 5:17).

adanya kebiasaan untuk berlarut-larut dalam pekerjaan tanpa memikirkan hal lain yang lebih penting bagi umat beriman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan (baik secara manual maupun daring) juga menyebabkan orang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai umat Katolik. Semakin besar tanggungjawab dalam pekerjaan, semakin rendah tanggungjawab terhadap imannya.

Salah satu contoh konkret berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa pihak, terkait kurangnya partisipasi aktif umat Katolik dalam setiap kegiatan bina iman karena sibuk dengan pekerjaan adalah di Stasi St. Petrus Kolilanang.¹² Berdasarkan hasil penelitian, para peneliti menemukan bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja semakin melemah dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak umat yang memandang kegiatan menggereja sebagai sesuatu yang tidak wajib dilakukan. Akibatnya, mereka kurang melibatkan diri dalam tugas-tugas hidup menggereja, seperti doa bersama, katekese, perayaan Ekaristi, dan partisipasi sebagai petugas liturgi. Kegiatan Sekami yang bertujuan sebagai pendidikan iman bagi anak-anak dan remaja juga jarang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi melemahnya iman umat adalah perubahan pola hidup di tengah dunia modern ini yang menuntut mereka untuk sibuk dengan pekerjaannya masing-masing baik secara manual maupun daring, serta kurangnya minat terhadap kegiatan menggereja yang dianggap tidak wajib.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pekerjaan, yang semestinya menjadi sarana untuk memuliakan Allah, justru berpotensi menjadi penghalang dalam pertumbuhan iman bila tidak diimbangi dengan kehidupan rohani yang sehat. Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam mendampingi umat, terutama melalui penyelenggaraan katekese dan kegiatan pembinaan iman lainnya. Kehadiran umat dalam kegiatan-kegiatan tersebut menjadi penting sebagai wujud tanggung jawab iman dan kesempatan untuk saling

¹² Susana Soi Leton dkk, "Peningkatan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan Keagamaan di KBG Stasi St. Petrus Kolilanang", *Jurnal Pengabdian West Science* 4:1 (Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Rosari Larantuka, Januari 2025), hlm. 3.

menguatkan dalam komunitas. Namun pada kenyataannya, partisipasi umat sering kali rendah karena pekerjaan masih lebih diprioritaskan dibandingkan dengan kegiatan rohani. Hal ini mencerminkan perlunya kesadaran baru mengenai pentingnya keseimbangan antara kehidupan profesional dan spiritual dalam menjalani panggilan sebagai umat beriman.

Dalam menghadapi situasi iman umat Katolik yang selalu mengarahkan perhatiannya pada pekerjaan, Paus Fransiskus menekankan adanya pertobatan melalui seruan “Misteri Paskah adalah dasar dari pertobatan” berdasarkan bacaan injil pada Hari Minggu Prapaskah I.¹³ Sama halnya ketika Yesus dicobai Iblis saat kelaparan, Tuhan menegur iblis dengan mengatakan “manusia hidup bukan dari roti saja, melainkan dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah”.¹⁴ Melalui ungkapan itu, Paus Fransiskus sesungguhnya mengajak umat beriman untuk menyadari kebiasaan menjauhkan diri dari Allah. Kebutuhan akan pendampingan yang ekstra menjadi penting, agar umat beriman dapat memperoleh pengetahuan yang baru dan motivasi-motivasi yang baru dalam menumbuhkan imannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern memberikan peluang besar bagi Gereja Katolik untuk memulai karya pewartaan dengan pendekatan yang baru dan relevan. Gereja menyadari bahwa kehadiran media sosial dapat menjadi sarana pewartaan yang efektif, sejauh digunakan secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam pandangan iman, media sosial dapat dipahami sebagai bentuk karya manusia yang tercipta berkat akal budi yang dianugerahkan Allah, sebagaimana manusia diciptakan seturut gambar dan rupa-Nya. Dengan kesadaran tersebut, Gereja mengakui bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pewartaan iman. Melalui berbagai *platform* digital, Gereja mengekspresikan ajarannya melalui situs-situs Katolik di internet yang menyediakan informasi dan jawaban atas berbagai pertanyaan umat

¹³ Emanuel Martasudjita, *Mysterium Pachale Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi*, ed. Victi, *op.cit.*, hlm. 41.

¹⁴ (Bdk. Mat. 4:4).

terkait iman Katolik. Inisiatif ini bertujuan untuk menjangkau umat yang mencari pemahaman iman secara lebih kontekstual di dunia digital.¹⁵

Gereja melalui Konsili Vatikan kedua yaitu Dekret *Inter Mirifica*, menyadari bahwa media sosial sesungguhnya dapat digunakan untuk menyiarkan dan memantapkan Kerajaan Allah.¹⁶ Namun seiring perkembangannya, media sosial juga menjadi sorotan karena sering disalahgunakan oleh berbagai pihak. Rendahnya literasi digital dalam penggunaan media sosial kerap kali menyebabkan *platform* ini dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak semestinya. Tidak jarang, media sosial digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan konten negatif yang dapat menimbulkan dampak merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Gereja pun turut merasakan keprihatinan dan duka yang mendalam melihat besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan media sosial tersebut.¹⁷

Media sosial membuka peluang baru bagi Gereja untuk tetap relevan dan berkembang di tengah arus perubahan zaman. Gereja berada pada posisi strategis untuk menggunakan media sosial secara bijaksana karena media ini merupakan anugerah luar biasa dari Allah Sang Pencipta. Meski demikian tidak menjadi sebuah kesempatan yang sebebas-bebasnya bagi pihak Gereja untuk menggunakan media sosial itu. Aturan-aturan khusus juga mengikat para pengguna di seluruh dunia untuk mematuhi hukum-hukum beserta aturan yang perlu di taati. Aturan atau hukum-hukum itu dibuat agar media sosial tetap dijalankan sesuai fungsinya dan bukan sebagai sarana untuk melakukan kejahatan secara *online*. Dekret *Inter Mirifica* secara jelas memberikan pemahaman bagi Gereja bahwa, siapa saja yang menggunakan media komunikasi terutama media sosial, harus mengetahui hukum-hukum moral dan mempraktikannya dengan setia.¹⁸ Media sosial juga memberikan

¹⁵ Ben Giordano, “20 Situs Web Gereja Katolik Paling Populer Tahun 2025”, dalam *Freshy*, <https://freshysites.com/>, diakses pada 08 April 2024

¹⁶ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, SJ. (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 54

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 55

kesempatan baik bagi Gereja untuk memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan dan menerima informasi demi kepentingannya.

Gereja perlu menyampaikan pewartaannya secara kreatif namun tetap bijak agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan media yang bisa merusak citra pewartaan. Kesalahan yang sering dilakukan oleh kaum berjubah juga sering diperlihatkan di beberapa situs *online* entah itu adalah hal yang benar ataupun tidak benar. Namun melalui informasi tersebut memungkinkan iman umat Katolik menjadi goyah bahkan hilang. Karena Gereja hadir di dunia dengan tujuan untuk membawa kebenaran serta keselamatan, melalui Dekret *Inter Mirifica* yang ditetapkan dalam Konsili Vatikan II menghimbau kepada pihak Gereja untuk mempergunakan media sosial sebagai sarana pewartaan serta menumbuhkan iman umat Katolik.

Oleh karena itu, penulis membuat tulisan ini di bawah judul **“PERAN MEDIA SOSIAL BAGI PERTUMBUHAN IMAN UMAT KATOLIK DARI PERSPEKTIF DEKRET *INTER MIRIFICA*”** dengan melihat perkembangan media sosial yang semakin memberikan banyak manfaat terutama bagi Gereja Katolik sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan iman umat.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam memuat tulisan ini, permasalahan utama yang menjadi fokus perhatian penulis adalah apa peran dari media sosial bagi pertumbuhan iman Katolik yang ditinjau dari perspektif Dekret *Inter Mirifica*? Selanjutnya, penulis akan memaparkan masalah utama ini dalam beberapa sub masalah sebagai berikut;

1. Apa itu media sosial?
2. Apa itu Iman Katolik dan bagaimana realitas iman umat Katolik?
3. Bagaimana peran media sosial menurut Dekret *Inter Mirifica* bagi iman Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulis membuat karya ilmiah ini dengan dua tujuan yakni; tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk

mendesripsikan media sosial, berupaya memahami konsep iman Katolik beserta realitasnya, dan menganalisis peran media sosial bagi pertumbuhan iman Katolik menurut Dekret *Inter Mirifica*. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah;

- 1) Menguraikan peran media sosial dalam mendukung pertumbuhan iman Katolik berdasarkan prinsip-prinsip Dekret *Inter Mirifica*;
- 2) Menjelaskan tentang pengertian media sosial sebagai sarana komunikasi di era modern;
- 3) Menguraikan makna iman Katolik dan kondisi nyata pertumbuhan iman umat Katolik;
- 4) Sebagai persyaratan dari lembaga Sekolah guna memperoleh keilmuan Filsafat dari pihak Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam karya ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis mencari, membaca dan menganalisis literatur-literatur media cetak maupun *online* seperti dokumen Gereja, buku-buku, artikel/jurnal *online* yang berhubungan dengan karya tulis tentang peran media sosial bagi pertumbuhan iman Katolik dan Dekret *Inter Mirifica* yang berbicara tentang norma-norma penggunaan media komunikasi secara benar sebagai karya wartawan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang dikaji oleh penulis dalam menulis secara keseluruhan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Pada bab ini juga dipaparkan beberapa contoh konkret terkait tantangan pertumbuhan iman umat Katolik di era modern ini yang menjadi latar belakang karya tulis ini dilakukan.

Bab kedua berisi pemahaman tentang media sosial dalam terang Dekret *Inter Mirifica*. Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian, jenis, fungsi dan ciri khasnya. Selanjutnya akan dijelaskan tentang Dekret *Inter Mirifica* beserta isi dan

penjabarannya. Setelah itu penulis mengkaji relevansi Dekret *Inter Mirifica* terhadap media sosial.

Bab ketiga berisi penjelasan khusus tentang iman Katolik yang menjadi akar permasalahan yang mendorong penulis untuk mendalami maknanya, memahami sumber-sumber iman Katolik, serta mengetahui tantangan-tantangannya.

Bab keempat menjelaskan tentang peran media sosial bagi pertumbuhan iman Katolik. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan tulisan ini.

Bab kelima ini merupakan penutup. Bab ini memuat kesimpulan atas isi dari karya ini, juga berisi usul dan saran dari penulis bagi pihak Gereja dan pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam penggunaan media sosial yang baik dan benar demi pertumbuhan iman umat Katolik. Selanjutnya penulis juga memberikan usul dan saran bagi para peneliti selanjutnya.